

RINGKASAN

Pemerintah Kabupaten Banyumas berambisi dalam menciptakan Banyumas bebas sampah (*zero waste*). Salah satunya dilakukan dengan prioritas pengelolaan sampah pada hulu melalui inovasi Jeknyong. Namun, inovasi Jeknyong yang baru berjalan sekitar 2 tahun, kini sistem operasionalnya mulai dihentikan pada tahun 2024. Dengan penghentian tersebut menjadikan inovasi Jeknyong telah gagal dalam memenuhi harapan masyarakat. Karena itu, penelitian ini ditujukan dalam membahas alasan dibalik penghentian aplikasi Jeknyong, terutama berkaitan dengan faktor kendala dan hambatan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui pendekatan studi kasus dan sasaran penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis menggunakan model analisis data interaktif menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014) dan dilakukan uji validitas data menggunakan triangulasi sumber. Penelitian ini mengacu pada beberapa teori dengan indikator infrastruktur, sumber daya manusia, insentif, anggaran, sosialisasi, dan partisipasi masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam aspek infrastruktur, sebagian besar fasilitas berasal dari pihak ketiga dan pemeliharaan aplikasi masih belum optimal. Dalam aspek sumber daya manusia, belum terdapat dokumen Standar Operasional Prosedur, koordinasi yang kurang berjalan, dan hanya berupa pengawasan internal. Dalam aspek insentif, tingkat motivasi kerja semakin rendah karena tidak terdapat sistem penghargaan bagi kolektor. Dalam aspek anggaran, belum ditentukan perencanaan anggaran secara rinci dan realisasinya hanya berasal dari perputaran hasil penjualan, hal itu menimbulkan kerugian bagi penyelenggara. Dalam aspek sosialisasi, hanya dilakukan melalui sosialisasi tidak langsung. Terakhir, dalam aspek partisipasi, ketertarikan masyarakat terhadap aplikasi Jeknyong masih rendah. Dengan demikian, kegagalan inovasi Jeknyong berasal dari hambatan internal dan eksternal yang berasal dari aktor pelaksana dan sasaran kebijakan, Implikasi yang dapat dilakukan melalui pemeriksaan fasilitas dan pemberian *update* aplikasi secara rutin, keterbukaan komunikasi atas pemberian *feedback*, pengadaan target dan insentif, penentuan rencana anggaran yang matang, melakukan sosialisasi secara terbuka dua arah kepada masyarakat langsung, dan penyediaan forum diskusi antar pemerintah dan masyarakat.

Kata kunci: Kegagalan Inovasi, Pengelolaan Sampah Berbasis Digital, Aplikasi Jeknyong

SUMMARY

The Banyumas Regency Government has set itself the objective of creating a zero-waste Banyumas. One such strategy is the prioritization of upstream waste management through the Jeknyong innovation. Nevertheless, the Jeknyong innovation, which has only been operational for approximately two years, is now scheduled to cease its activities in 2024. As a result of this termination, the Jeknyong innovation has failed to fulfill the expectations of the public. Consequently, this research aims to discuss the reasons behind the discontinuation of the Jeknyong application, with a particular focus on the constraints and barriers encountered..

This research employs a descriptive qualitative methodology through a case study approach, with the research target population selected through the use of a purposive sampling technique. Data were collected through interviews, observation, and documentation, which were then analyzed using an interactive data analysis model in accordance with the procedures set forth by Miles, Huberman, and Saldana (2014). Data validity was assessed through source triangulation. The research draws upon several theories, encompassing indicators of infrastructure, human resources, incentives, budget, socialization, and community participation.

The findings of this study indicate that the majority of infrastructure resources originate from external sources, and the maintenance of applications remains suboptimal. With regard to human resources, there is a lack of a standard operating procedure document, coordination is inadequate, and supervision is limited to internal sources. In terms of incentives, the level of work motivation is declining due to the absence of a reward system for collectors. With regard to the budget aspect, budget planning is not sufficiently detailed, resulting in losses for the organizers due to the turnover of sales results. In the socialization aspect, socialization occurs indirectly. Finally, with respect to participation, public interest in the Jeknyong application remains low. Consequently, the failure of Jeknyong innovation stems from internal and external impediments stemming from the implementing actors and policy targets. These implications can be addressed through the implementation of monitoring mechanisms and the provision of regular application updates, facilitating open communication regarding feedback, establishing targets and incentives, formulating a meticulous budget plan, facilitating open two-way socialization within the community, and establishing discussion forums between the government and the community.

Keywords: Innovation Failure, Digital-based Waste Management, Jeknyong App